

BAB III

PEMAKNAAN NILAI ETIKA KEHIDUPAN DALAM SASTRA JAWA MACAPAT 'SEKAR PANGKUR' SEBAGAI WARISAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA DAN BANGSA INDONESIA

A. Macapat 'Sekar Pangkur' dan Warisan Budaya

Sastra Jawa dalam perkembangannya mengalami perubuhan melalui tahapan. Tembang macapat tidaklah serta-merta langsung hadir dikalangan orang Jawa. Akan tetapi, tetap mengikuti perkembangan zaman kala itu. Dari mulai kuno, pertengahan, baru dan modern. Untuk macapat sendiri ditaksir muncul pada fase pertengahan atau Jawa pertengahan, yang dimulai sekitar pada abad ke 10. Bisa dikatakan bahwa macapat adalah salah satu turunan dari *kakawin* atau puisi lama pada masa Jawa kuno.

Banyak versi tentang munculnya sastra macapat di Jawa. Ada versi yang mengatakan macapat ada sebelum islam masuk ke nusantara ada juga yang mengatakan jika macapat ada sesudah islam masuk. Terlepas kedua pandangan tersebut, bisa diketahui dalam teks-teks macapat kebanyakan berisi petuah-petuah dan nasehat-nasehat yang dipengaruhi oleh agama islam. Tapi generalisir dalam kepenulisan ini tidak ditekankan. Karena itu nanti akan mengklaim salah satu pihak saja. Maka, untuk menjaga kenetralan murninya sastra Jawa macapat, yang nanti akan membahas satu macam dari macapat yaitu sekar pangkur

1. Macapat 'Sekar Pangkur'

Dalam telaah sastra Jawa macapat sarat sekali akan etika kehidupan manusia. Salah satunya pada macam macapat pada Tembang pangkur yang memiliki maksud

nyimpan lan mungkur atau manusia yang menuai prinsip atau manusia dalam fase hijrah ke sejatian hidup. Setelah mengalami serba-serbi godaan kehidupan. Dalam fase pangkur manusai akan segera mengetahui kehidupan yang sejatinya nantinya. Lebih lanjut pada fase *gambuh* atau *ngerti*. Tetapi sebelum itu manusia harus mencari kebenaran dalam hidupnya terlebih dahulu. Agar proses dalam pemahaman kehidupan tidak terloncati.

Salah satu dari tembang pangkur yaitu serat wedatama, yang masih sangat populer dikalangan masyarakat sampai saat ini. Serat wedatama adalah mahakarya dari Mangkunegara IV. Serat ini dianggap sebagai salah satu puncak estetika sastra Jawa sekitar abad ke 19 an dan memiliki nilai mistik yang sangat kuat. Isinya merupakan falsafah kehidupan seperti hidup bertenggang rasa, bagaimana penganut agama yang bijak, menjadi manusia seutuhnya dan menjadi manusia yang berwatak kesatria.

Serat Wedatama:¹

Bagian 1

Mingkar mingkuring angkara,

Akarana karanan mardi siwi,

Sinawung resmining kidung,

Sinuba sinukarta,

Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung

Kang tumrap neng tanah Jawa,

Agama ageming aji.

...

Meredam nafsu angkara dalam diri,

Hendak berkenan mendidik putra-putri

Tersirat dalam indahnya tembang,

dihias penuh variasi,

agar menjiwai hakekat ilmu luhur,

yang berlangsung di tanah Jawa

agama sebagai sandang kehidupan.

Bagian 2

Jinejer neng Wedatama

¹ Soedjonoredjo, *Wedatama Winardi*, h. 5-21

Mrih tan kamba kembenganing pambudi

Mangka nadyan tuwa pikun

Yen tan mikani rasa,

Yekti sepi asepa lir sepah samun,

Samangsane pasamuan

Gonyak ganyuk nglelingsemi.

...

Disajikan dalam serat Wedhatama,

agar jangan miskin pengetahuan

walaupun sudah tua pikun

jika tidak memahami rasa sejati

niscaya kosong tiada berguna

bagai ampas, percuma sia-sia,

di dalam setiap pertemuan

sering bertindak ceroboh memalukan.

Bagian 3

Nggugu karsaning priyangga,

Nora nganggo peparah lamun angling,

Lumuh ing ngaran balilu,

Uger guru aleman,

Nanging janma ingkang wus waspadeng semu

Sinamun ing samudana,

Sesadon ingadu manis

...

Mengikuti kemauan sendiri,

Bila berkata tanpa dipertimbangkan

Namun tak mau dianggap bodoh,

Selalu berharap dipuji-puji

Ciri orang yang sudah memahami ilmu sejati tak bisa ditebak

berwatak rendah hati, selalu berprasangka baik.

Bagian 4

Si pengung nora nglegawa,

Sangsayarda deniro cacariwis,

Ngandhar-andhar angendhukur,

Kandhane nora kaprah,

saya elok alangka longkanganipun,

Si wasis waskitha ngalah,

Ngalingi marang si pingging.

...

Si dungu tidak menyadari,

Bualannya semakin menjadi jadi,

ngelantur bicara yang tidak-tidak,

Bicaranya tidak masuk akal,

makin aneh tak ada jedanya.

Lain halnya,
Si Pandai cermat dan mengalah,
Menutupi aib si bodoh.

Bagian 5

*Mangkono ngelmu kang nyata,
Sanyatane mung weh reseping ati,
Bungah ingaran cubluk,
Sukeng tyas yen denina,
Nora kaya si punggung anggung gumrungung
Ungung sadina dina
Aja mangkono wong urip.*

...

Demikianlah ilmu yang nyata,
Senyatanya memberikan ketentraman hati,
Tidak merana katakan bodoh,
Tetap gembira jika dihina
Tidak seperti si dungu yang selalu sombong
Ingin dipuji setiap hari
Janganlah begitu caranya orang hidup.

Bagian 6

*Urip sepisan rusak,
Nora mulur nalare ting saluwir,
Kadi ta guwa kang sirung,
Sinerang ing maruta,
Gumarenggeng anggereng
Anggung gumrungung,
Pindha padhane si mudha,
Prandene paksa kumaki
...*

Hidup sekali saja berantakan

Tidak berkembang, pola pikirnya carut marut.

Umpama goa gelap menyeramkan,

Dihembus angin,

Suaranya gemuruh menggeram,

berdengung

Seperti halnya watak anak muda

masih pula berlagak congkak

Bagian 7

*Kikisane mung sapala,
Palayune ngendelken yayah wibi,
Bangkit tur bangsaning luhur,*

*Lha iya ingkang rama,
Balik sira sarawungan bae durung
Mring atining tata krama,
Nggon anggon agama suci.*

...

Tujuan hidupnya begitu rendah,
Maunya mengandalkan orang tuanya,
Yang terpandang serta bangsawan
Itu kan ayahmu !
Sedangkan kamu kenal saja belum,
akan hakikatnya tata krama
dalam ajaran yang suci

Bagian 8

*Socaning jiwangganira,
Jer katara lamun pocapan pasthi,
Lumuh asor kudu unggul,
Semengah sesongaran,
Yen mangkono keno ingaran katungkul,
Karem ing reh kaprawiran,
Nora enak iku kaki.*

...

Cerminan dari dalam jiwa raga mu,

Nampak jelas walau tutur kata halus,
Sifat pantang kalah maunya menang sendiri
Sombong besar mulut
Bila demikian itu, disebut orang yang terlen
Puas diri berlagak tinggi
Tidak baik itu nak

Bagian 9

*Kekerane ngelmu karang,
Kekarangan saking bangsaning gaib,
Iku boreh paminipun,
Tan rumasuk ing jasad,
Amung aneng sajabaning daging kulup,
Yen kapengok pancabaya,
Ubayane mbalenjani.*

...

Di dalam ilmu yang dikarang-karang (sihir/rekayasa)
Rekayasa dari hal-hal gaib
Itu umpama bedak.
Tidak meresap ke dalam jasad,
Hanya ada di kulitnya saja nak
Bila terbentur marabahaya,

bisanya menghindari.

Bagian 10

Marma ing sabisa-bisa,

Bebasane muriha tyas basuki,

Puruita-a kang patut,

Lan traping angganira,

Ana uga angger ugering kaprabun,

Abon aboning panembah,

Kang kambah ing siyang ratri.

...

Karena itu sebisa-bisanya,

Upayakan selalu berhati baik

Bergurulah secara tepat

Yang sesuai dengan dirimu

Ada juga peraturan dan pedoman bernegara,

Menjadi syarat bagi yang berbakti,

yang berlaku siang malam.

Bagian 11

Iku kaki takok-eno,

marang para sarjana kang martapi

Mring tapaking tepa tulus,

*Kawawa nahen hawa,
Wruhanira mungguh sanyataning ngelmu
Tan mesthi neng janma wredha
Tuwin mudha sudra kaki.*

...

Itulah nak, tanyakan
Kepada para sarjana yang menimba ilmu
Kepada jejak hidup para suri tauladan yang benar,
dapat menahan hawa nafsu
Pengetahuanmu adalah senyatanya ilmu,
Yang tidak harus dikuasai orang tua,
Bisa juga bagi yang muda atau miskin, nak !

Bagian 12

*Sapantuk wahyuning Alah
Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit,
Bangkit mikat reh mangukut,
Kukutaning jiwangga,
Yen mengkono kena sinebut wong sepuh,
Lire sepuh sepi hawa,
Awas roroning atunggil*

...

Siapapun yang menerima wahyu Tuhan,

Dengan cermat mencerna ilmu tinggi,
Mampu menguasai ilmu kasampurnan,
Kesempurnaan jiwa raga,
Bila demikian pantas disebut orang tua.
Arti orang tua adalah tidak dikuasai hawa nafsu
Paham akan dwi tunggal (menyatunya sukma dengan Tuhan)

Bagian 13

*Tan samar pamoring sukma,
Sinuksmaya winahya ing ngasepi,
Sinimpen telenging kalbu,
Pambukaning warana,
Tarken saking liyep layaping aluyup,
Pindha pesating sumpena,
Sumusuping rasa jati.*

...

Tidak lah samar-samar saat sukma menyatu
meresap terpatri dalam keheningan semadi,
Diendapkan dalam lubuk hati
menjadi pembuka tabir,
berawal dari keadaan antara sadar dan tiada
Seperti terlepasnya mimpi
Merasuknya rasa yang sejati.

Bagian 14

Sejatine kang mangkana,

Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi,

Bali alaming ngasuwung,

Tan karem arameyan,

Inkang sipat wisesa winisesa wus,

Mulih mula ulanira.

Mulane wong anom sami.

...

Sebenarnya keadaan itu merupakan anugrah Tuhan,

Kembali ke alam yang mengosongkan,

tidak mengumbar nafsu duniawi,

yang bersifat kuasa menguasai.

Kembali ke asal muasalmu

Oleh karena itu,

wahai anak muda sekalian

Serat Wedhatama secara semantik terdiri dari tiga suku kata, yaitu: serat, wedha dan tama. Serat berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, wedha artinya pengetahuan atau ajaran, dan tama berasal dari kata utama yang artinya baik, tinggi atau luhur. Dengan demikian, Serat Wedhatama memiliki pengertian sebuah karya yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan umat manusia. Serat Wedhatama yang

memuat filsafat Jawa ini ditulis oleh Kangjeng Gusti Pangeran Arya (KGPA) Mangkunegara IV yang terlahir dengan nama Raden Mas Sudira.²

Serat Wedhatama sebuah ajaran luhur untuk membangun budi pekerti dan olah spiritual bagi kalangan raja-raja Mataram, tetapi diajarkan pula bagi siapapun yang berkehendak menghayatinya. Wedhatama menjadi salah satu dasar penghayatan bagi siapa saja yang ingin laku spiritual dan bersifat universal lintas kepercayaan atau agama. Ajaran dalam Wedhatama bukanlah dogma agama yang erat dengan iming-iming surga dan ancaman neraka, melainkan suara hati nurani, yang menjadi "jalan setapak" bagi siapa pun yang ingin menggapai kehidupan dengan tingkat spiritual yang tinggi. Puncak dari laku spiritual yang diajarkan serat Wedhatama adalah menemukan kehidupan yang sejati, lebih memahami diri sendiri, manunggaling kawula-Gusti, dan mendapat anugerah Tuhan untuk melihat rahasia kegaiban.

² Sutrisna Wibawa, Filsafat Jawad dalam Serat Wedhatama, (*Jurnal AKABUDI* Vo. 2, 2013), h. 89

Wulang Reh; Pangkur:³

Bagian 1

Sekar pangkur kang winarna,

lelabuhan kang kanggo wong ngaurip,

ala lan becik puniku,

prayoga kawruhana,

adat waton puniku dipunkadulu,

miwah ingkang tata krama,

den kaesthi siyang ratri.

...

Nasihat ini dibalut dengan tembang pangkur. Seyogyanya kau memahami hakikat pengabdian bagi kehidupan, tentang baik dan buruk perlu kau ketahui. Pahami pula ada dan aturan, serta siang malam jangan kau lupakan tata krama

Bagian 2

Deduga lawan prayoga,

myang watara reringa aywa lali,

³ Diyono BA, *Tuntunan Lengkap Sekar Mocopat Untuk Pengajar & Umum; Penunjang Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Daerah & Kesenian Daerah*, Surakarta: CV. Cendrawasih, 1992.

iku parabot satuhu,

tan kena tininggala,

tangi lungguh angadeg tuwin lumaku,

angucap meneng anendra,

duga-duga nora kari.

...

Jangan kau lupakan pertimbangan, boleh sedikit curiga karena hal itu merupakan (keharusan) yang tidak boleh kau lupakan, baik ketika sedang terjaga, duduk, bangun, maupun berjalan, diam, berbicara, maupun tidur (jangan lupakan nalar).

Bagian 3

Miwah ta sabarang karya,

ing prakara kang gedhe lan kang cilik,

papat iku aja kantun, kanggo sadina-dina,

rina wengi nagara miwah ing dhusun,

kabeh kang padha ambegan,

papat iku aja lali.

...

Demikian pula pertimbangan empat perkara dalam segala hal baik yang besar maupun yang kecil jangan kau lupakan, terapkan sehari-hari, siang atau malam, di kota maupun di desa. (hal ini berlaku) untuk semua makhluk yang bernapas.

Bagian 4

Kalamun ana manusa,

anyinggahi dugi lawan prayogi,

iku watake tan patut,

awor lawan wong kathah,

wong degsura ndaludur tan wruh ing edur,

aja sira pedhak-pedhak,

nora wurung neniwasi.

...

Jika ada manusia yang melupakan pertimbangan nalar, itu tak patut berbaur dengan orang banyak. Janganlah kau dekati orang yang tak tahu adat dan hanya menuruti kemauannya sendiri, (orang seperti itu) akan membawa kehancuran.

Bagian 5

Mapan watake manusa,

pan ketemu ing laku lawan linggih,

solah muna-muninipun,

pan dadi panengeran ingkang,

kang apinter kang bodho miwah kang luhur,

kang sugih lan kang melarat,

tanapi manusa singgih.

...

Ciri perilaku manusia itu tampak dari bagaimana caranya berjalan dan duduk, tanduk dalam berbicara. Meskipun orang itu pandai atau bodoh, berderajat tinggi atau hina, kaya atau miskin

Bagian 6

Ulama miwah maksiyat,

wong kang kendel tanapi wong kang jirih,

durjana bebotoh kaum,

lanang wadon pan padha,

panitike manusa wateke wewatekipun,

apa dene wong kang nyata,

ing pangawruh kang wus pasthi.

...

Ulama atau penjahat, pemberani maupun penakut, pencuri maupun bebotoh, atau lelaki maupun perempuan semua memiliki ciri-ciri yang sama.

Bagian 7

Tinitik ing solah muna,

lawan muni ing laku lawan linggih,

iku panengeran agung,

winawas ginrahita,

pramilane ing wong kuna-kuna iku,

yen amawas ing sujanma,

datan kongsi mindho gaweni.

...

Terlihat dari tindak-tanduk, berbicara, berjalan, dan duduk, itu cirri utama yang mudah diketahui dan dirasakan. Oleh karena itu, orang jaman duu tidak pernah salah dalam menilai orang.

Bagian 8

Masa mengko mapan arang,

kang katemu ing basa kang basuki,

ingkang lumrah wong puniku,

dhengki sreji lan dora,

iren meren dahwen pinasten kumingsun,

opene nora prasaja,

jail mutakil bakiwit.

...

Masa sekarang, sangat sulit menemukan perilaku yang baik. Umumnya (manusia sekarang) itu dengki, serakah, dan pembohong, malas, iri, senang encela, sombong, tidak jujur, jahil, banyak curiga, dan curang

Bagian 9

Alaning liyan den andhar,

ing becike liyan dipunsimpeni,

becike dhewe ginunggung,

kinarya pasamuhan,

nora ngrasa alane dhewe ngendhukur,

wong mangkono wateknya,

nora kena denpedhaki.

...

Kejelekan orang lain disebarluaskan, sementara kebaikan (orang lain) disembunyikan, kebajikannya sendiri disanjung-sanjung dan dibicarakan dalam pertemuan, tidak merasa kejelekannya sendiri bertumpuk. Orang yang bertabiat seperti itu tidak layak kau dekati.

Bagian 10

*Iku wong durjana murka,
nora nana mareme jroning ati,
sabarang karepanipun,
nadyan wusa katekan,
karepane nora mari saya banjur,
luwamah lawan amarah,
iku kang den tut wuri.*

...

Orang seperti itu disebut penjahat serakah, tidak pernah merasa puas meskipun semua keinginannya telah terpenuhi, kemauannya tidak pernah berhenti, malah semakin menjadi-jadi, menurutkan hawa nafsu lawamah dan amarah.

Bagian 11

*Ing sabarang tingkah polah,
ing pangucap tanapi lamun linggih,
sungkan asor ambekipun,
pan lumuh kaungkulan,
ing sujanma pangrasane dhewekipun,
nora nana kang memadha,
angrasa luhur pribadi.*

...

Segala tingkah laku, dalam berbicara maupun duduk, tabiatnya tidak mau dikalahkan oleh orang lain, tidak mau ada yang menyamai, ia merasa dirinya paling tinggi.

Bagian 12

Aja nedya katempelan,

ing wewatek kang tan panates ing budhi,

watek rusuh nora urus,

tunggal lawan manusa,

dipun sami karya labuhan kang patut,

darapon dadi tuladha,

tinuta ing wuri.

...

Jangan sampai kau dihinggapi tabiat yang tidak pantas karena perilaku jahat seperti itu tidak patut disandang manusia. Seyognya berbuatlah kebajikan sehingga menjadi suri teladan dan panutan di kemudian hari.

Bagian 13

Aja lunyu lemer genjah,

angrong pasanakan nyumur gumuling,

ambubut arit puniku,

watek datan raharja,

pan wong lunyu nora pantes dipunenut,

monyar-manyir tan anteban,

dela lemeran puniku.

...

Janganlah bersikap lunyu lemer genjah, angrong pasanakan nyumur gumuling, dan ambubut arit karena sifat itu tidak akan menyelamatkanmu, tidak patut kau anut. Watak lunyu itu artinyakata-katanya tidak bisa dipegang, sedangkan sifat lemer

Bagian 14

Para penganan tegesnya,

genjah iku cak-cekan barang kardi,

angrong pasanak liripun,

remen ulah miruda,

mring rabine sadulur miwah ing batur,

mring sanak myang prasanakan,

sok senenga den ramuhi.

...

Adalah mudah tergiur sesuatu. Genjah artinya senang berkata jorok, angrong pasanakan artinya senang berselingkuh dengan istri orang, dan jika sudah mencintai istri sahabat atau kerabat harus terlaksana.

Bagian 15

Nyumur guling linira,

ambeladhah nora duwe wewadi,

nora kene rubung-rubung,

wewadine den umbar,

mbuntut arit punika pracekanipun,

ambener ing pangarepan,

nanging nggarethel ing wuri.

...

Nyumur gumuling artinya tidak dapat menyimpan rahasia, jika mendengar kabar (meskipun sebagian) langsung disebarluaskan. Mbuntut arit artinya di awal terdengar baik tapi menggerutu di belakang.

Bagian 16

Sabarang kang dipun ucap,

nora wurung amrih oleh pribadi,

iku labuhan patut,

aja na nedya nulad,

ing wateking nenem prakara punika,

sayogyane ngupayaa,

lir mas tumimbul ing warih.

...

Semua yang diucapkannya hanya untuk keuntungan diri sendiri. Hal itu bukan kebajikan yang baik, dan jangan ada yang meniru keenam sifat di atas. Seyogyanya berlakulan seperti emas yang tersembul di permukaan. (mas tumimbul merupakan isyarat pola tembang berikutnya yaitu maskumambang).

Serat Wulangreh adalah karya sastra berupa tembang macapat karya Sri Sunan Pakubuwana IV, Raja Surakarta. Pupuh ini memuat nilai-nilai antara lain sebagai berikut manusia harus mampu membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Manusia harus berlandas pada aspek deduga yaitu mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak, prayoga yaitu mempertimbangkan hal-hal yang baik terhadap segala sesuatu yang akan dikerjakan, manusia yaitu mempertimbangkan kemungkinan yang buruk dari apa yang akan dikerjakan, dan berhati-hati dalam menghadapi segala sesuatu yang belum jelas atau meyakinkan. Manusia harus menjauhi perbuatan maksiat. Manusia harus menjauhi watak durjana jahat/culas, murka/serakah, dengki atau sakit hati karena melihat keberuntungan orang lain, berkeinginan menang terhadap keberuntungan orang lain, pembohong atau selalu iri, iri hati, suka mencela, panas hatinya melihat orang lain berhasil, ingin memiliki hak orang lain, merasa dirinya terhebat, suka

mengganggu orang lain, mendzalimi orang lain, dan suka mengungkit kejelekan orang lain.

Nilai-nilai ajaran moral ini sangat tepat diterapkan dan dimiliki bagi manusia yang saat ini sedang mengalami degradasi moral yaitu kemerosotan atau penurunan moral, akhlak atau budi pekerti. Sebagai manusia sudah seharusnya kita selalu mengingatkan, menasehati sepatah dua patah kata tentang budi pekerti.⁴

2. Warisan Budaya

Bahwa kebudayaan atau budaya merupakan ciri penting *khas* dari manusia, yang membedakan manusia dengan binatang. Pendapat ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia merupakan *animal symbolicum* atau binatang yang mengkreasi simbol. Sebab itu, hanya manusia yang dapat melakukan simbolisasi terhadap sesuatu. Manusia merupakan makhluk yang mampu menggunakan, mengembangkan, dan menciptakan lambang-lambang atau simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Definisi konsep simbol atau lambang ialah segala sesuatu yang dimaknai di mana makna dari suatu simbol itu mengacu pada sesuatu konsep yang lain. Wujud lambang-lambang ini bisa berupa teks atau tulisan, suara, bunyi, gerak, gambar, dan lain sebagainya. Oleh karena hanya manusia yang dapat melakukan pemaknaan terhadap sesuatu dan sesuatu yang dimaknai ini merupakan sebuah lambang hasil kreasi manusia sendiri, dan proses simbolisasi ini melahirkan kebudayaan, maka kebudayaan dalam

⁴ Darusuprata, *Serat Wulang Reh*, Surabaya: PT "Citra Jaya Murti", 1992, h 52

hal ini dapat didefinisikan sebagai: seperangkat atau keseluruhan simbol yang digunakan. Termasuk kebudayaan Jawa, sebagaimana biasanya orang-orang jaman dahulu membuat cerita, sebagian dari kisah-kisah simbolisme itu termuat secara tersirat maupun tersurat.⁵ Yang tersurat lebih ketara karena menunjukkan simbol dalam lingkup kebahasaan.⁶

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, serta beraneka kemampuan dan kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Hal ini relevan dengan pandangan mengenai salah satu ciri budaya yang khas dimiliki oleh suatu masyarakat yang dapat diidentifikasi dari sisi keseniannya. Kesenian yang dimaksud di sini adalah seni sastra yang dipadukan dengan seni suara. Perpaduan itu terdapat dalam hasil kreasi tembang macapat Jawa.⁷

Dari pemaparan di atas bisa disebutkan bahwa dalam segi teks atau tulisan sastra Jawa merupakan salah satu peninggalan budaya dari nenek moyang orang Jawa. Tentang sastra Jawa macapat, yang kini masih bisa orang Jawa modern menjupainya dan bisa dipelajari. Namun, sayang masih sedikit yang ingin mempelajari warisan budaya Jawa ini. Padahal sastra Jawa macapat kaya sekali akan makna di dalamnya. Nilai-nilai kehidupan tertuang di dalamnya.

⁵ Anjar Any, *R.NG. Ronggowarsito Apa yang Terjadi?*, (Semarang: CV. Aneka Smg, 1980), h 4

⁶ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Seomotik*, (Yogyakarta: UGM PRESS, 2014), h. 124

⁷ Dwi Bambang Putut Setiyadi, *Wacana Tembang Macapat Sebagai Pengungkap Sistem Kognisi Dan Kearifan Lokal Etnik Jawa*, (*Jurnal Linguistik dan Sastra Vol. 22 No. 2, 2010*), h. 194

Meskipun begitu, sastra Jawa macapat tetaplah warisan budaya orang Jawa dahulu yang ditinggalkan. Supaya generasi berikutnya atau budaya baru yang datang tidak merta-merta mampu menghapuskannya dan juga masih ada pengenalan dalam dunia Pendidikan pada sastra Jawa macapat. Biarpun belum maksimal, tapi sudah lebih baik dari tidak. Karena budaya sastra Jawa adalah simbol identitas falsafah kehidupan yang sesungguhnya.

Studi Nilai dalam Sastra Jawa Macapat ‘Sekar Pangkur’; Falsafah dan Etika Kehidupan Manusia

Dalam kehidupan manusia akan hidup bergerombol atau membentuk komunitas. Hal inilah nanti yang akan meninggalkan sebuah kebiasaan, adat, atau lebih luasnya akan membentuk kebudayaan tersendiri *tradisi*. Dalam lingkup yang lebih luas lagi sebuah kebudayaan akan menjadi sebuah peradaban, di dalamnya terdapat banyak sekali manusia yang beraktivitas. Karena manusia itu sendiri yang membuatnya secara sengaja maupun tidak sengaja.

Melangkah jauh dari paragraf di atas, dalam kepulauan Jawa terdapat kebudayaan Jawa yang dibuat oleh penduduk Jawa sendiri. Dari semua kebudayaan yang ditinggalkan sampai saat ini yaitu sastra. Sastra adalah bahasa yang mewujudkan seni, pun dipakai untuk menyampaikan petuah, Pendidikan, atau nasehat. Sastra Jawa sudah tidak asing lagi bagi penduduk Jawa sendiri. Sastra Jawa kuno disebut sebagai kakawin atau puisi jika dalam zaman ini. Pada fase perkembangannya kakawin akan Bertransformasi menjadi macapat atau *maca pat-pat*. Perkembangnya pada zaman Jawa pertengahan (abad 10-14). Macapat lebih mencuat ketika islam masuk ke Jawa.

Karena memang dalam perkembang bahasa seiring dengan dengan perkembang pikiran dan budaya yang bersangkutan⁸, termasuk sastra Jawa.

“.....ketika zaman Hindu itu tidak hanya menyebarkan agama, kita banyak terbantu. Mulai tulisannya, bangunannya, memang banyak-banyak terbantu. Bagusnya Jawa itu mereka menerima budaya baru tidak hanya diterima apa adanya. Tetapi diolah terlebih dahulu. Terus ini yang menjadi celah Jawa. Kemudian bertransformasi menjadi sastra. Awal mulanya serat di situ. Pada abad ke 4 penyesuaian kebudayaan atau adaptasi. Karena Jawa mempunyai peradaban yang tinggi... Dinasti palawa, Di Jawa ada aksara palawa. Prasasti di kulit. Perodesasinya disebut Jawa kuno, kemudian bahasanya disebut Jawa kuno. Sastra itu adalah kehidupan atau alat untuk membuat pendidikan. Di india dulu itu juga sastranya tinggi. Kitab veda adalah sastra yang tinggi. Terus di Jawa kuno ada istilah kakawin. Memakai metrum india. Metrum adalah ilmu tentang bait. Kalau epos berkembang di abad ke 9, terus epos digunakan sebagai cerita pewayangan... Dari sistem sejarah sastra digunakan sebagai menulis prasasti... Perkembangan dari kakawin. Nanti berkembang ke abad 10/9 kemudin Jawa mendapat puncak kejayaan Jawa. Atau disebut sebagai renaisans Jawa....”⁹

Sedangkan pendapat lain yaitu bahwa india mulai datang ke tanah Jawa kira-kira abad ke 7. Kebudayaan mempengaruhi kebudayaan Jawa saat itu, pengaruhnya sangat kuat sampai ke Bali¹⁰

⁸ Masnur Maslich, *Tatabentuk bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 131

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Fatkur pada tanggal 26 Maretl 2019 pukul 22.00

¹⁰ Soesatyo Darwani, *Pengantar Puisi Djawa*, (Djakarta: P.N. Balai Pustaka, 1964), h, 10

Keaadaan dasar masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi moralitas atau etika. Sikap sopan dan santun sangat diperhatikan, terutama ketika ada orang yang bukan asli Jawa. Penduduk Jawa akan lebih menjaga etikanya terhadap tamu asing tersebut. Inilah etika Jawa. Bermuara pada perkembangan kebudayaan Jawa mengalami proses akulturasi peradaban lain. Alhasil perkembangan pada budaya Jawa. Berbagai aspek berkembang, juga dalam hal kesenian, termasuk sastra.

“...Kemudian perkembangan selanjutnya yaitu Jawa pertengahan pada abad 9. Berkembang tentang kidung. Kidung itu menceritakan soal kepahlawann. Kidung ronggalawe, cerita kepahlawan lokal. Nanti di Jawa pertengahan ada berkembang Jawa kawi. Nanti disitu munculah sastra Jawa asli. Tidak menggunakan metrum india. Disinillah metrum Jawa asli muncul.... Setelah kidung berkembang, berkembanglah naskah Jawa kuno. Seperti naskah pewayangan. Bahkan mahabarata Ramayana di Jawa sudah tidak asli.... Macapat berkembang setelah islam masuk. Bareng dengan walisongo... Setelah abad 14 nanti itu masuk abad Jawa modern....”

Ada beberapa versi tentang awal mulanya macapat muncul pertama kali di Jawa. Tetapi, dari berbagai versi tersebut, kebanyakan isi dalam tembang macapat dipengaruhi oleh agama Islam.

Misal dalam Sinom Ronggowarsito, *‘wong alim-alim pulasan, njaba putij njero kuning, ngulama mangsah masksiyat, madat madon minum main, kaji-kaji ambanting, dulban kethu putih mamprung, wadon nir wadonira, parabawa salaka rukmi, kabeh-kabeh mung maroon tingaliro’*.¹¹ Atau dalam Serat Kalathida, *‘Ya allah ya Rasulallah,*

¹¹ Sastrasadarga, *Jangka Ronggowarsito*, (Solo: SADOE_BOEDI), h. 16

*kang sipat murah lan asih, mugi-mugi aparingo, pitulung ingkang martini, ing alam akhir, dumununging gesang ulung, mankyo sampun awreda, ing wekasan kadi pundi, mulo mugi wontena pitulung Tuwan.*¹²

*“... Jadi tembang macapat itu penuh etika, jadi penuh keimanan. Hampir semuanya begitu. Nyritaake ketakwaan terhadap Allah...”*¹³

“... Etika itu manggen ing sekar niku, tegese pitutur sopan santun. Kemudian meningkat pada iman. Semisal agama. Ya itu macapat yang sae, yang tidak baik misalnya macapat yang ceritakan kewan atau panganan...”

Pada macam tembang macapat terdapat nilai falsafah kehidupan. Dari mulai manusia lahir sampai mati. Hal ini senada dengan yang dikatan oleh Bapak Wawan pegiat macapatan Tulungagung. Beliau mengatakan bahwa tentang urutan macam macapat dari awal sampai akhir mempunyai banyak versi. Misal versi dari beliau; *mijil, sinom, kinanthi, asmaradana, dhandanggula, durma, maskumambang, pangkur, gambuh, megatruh, pucung*

“... Macapat itu gambarannya yang menarik secara simbolisasi penggambaran manusia lahir sampai mati... Ada juga beberap versi yang saya ketahui untuk urutannya, dimulai dari mijil artinya yaitu lahir, sinom itu fase remaja, asmorodo dimana seseorang suka dengan lawan jenisnya, kinanthi pernikahan atau perkawinan, setelah perkawinan, dandanggulo artinya fase dimana dandang itu pahit gula itu manis pahit getirnya kehidupan, durma adalah maju mundur fase keraguan-raguan, maskumambang itu mas artinya mas mengapung: artinya fase kepalsuan,

¹² Andjar Any, *Rahasia Ramalan*, Jayabaya, Ronggowarsito & Sabda Palon, (Semarang: CV. ANEKA ILMU, 1984), h. 32

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Sujinal pada tanggal 04 April 2019 pukul 19.00

tanda-tanda maskumambang: satu, kemruncinge ringgit. Dua, godaan gebyare wentis kuning. Tiga, klubuk e iwak ing kedung atau tergoda oleh janji-janji. Setelah itu pangkur artinya ngungkurne kandunyan. Gambuh artinya identik dengan mendekatkan diri kepada tuhan, megatruh: terputusnya roh dari jasat, terkahir pucung yaitu pocongan... “¹⁴

Dalam pengkategorian tembang sendiri, pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu tembang *cilik*, tembang tengahan, dan tembang *gede*. Tembang macapat atau sekar macapat masuk dalam tembang cilik. Pengklasifikasian ini didasarkan pada aturan yang mengikat dalam tiap tembang di Jawa.

“... Itu adalah judul nama-nama sekar alit utowo tembang cilik/ sekar macapat. Kalau tembang tengahan/ tembang dagelan. Kalau tembang gede/ sekar ageng. Ada yang lain misal tembang dolanan yang tidak memakai patokan...”

Untuk lebih melengkapi data studi tentang sastra Jawa macapat ini. Penulis juga melakukan studi lapang, yang berarti turut terjun untuk mencari masyarakat Jawa yang masih melestarikan macapatan sampai saat ini, yaitu di daerah kabupaten Tulungagung tepatnya daerah Dsn. Glotan, Ds. Tanggung, Kec. Campurdarat. Ada komunitas macapatan yang sampai sekarang masih asri hadir di tengah masyarakat, yang kebanyakan merasa ‘lupa’ akan warisan budaya macapat. Komunitas macapatan tersebut di tetuai oleh Bapak Sujinal sekaligus pelatih apabila ada seseorang yang ingin belajar *nyekar* macapat. Seperti yang dikatan oleh beliau:

“... Nak karawinatan sabtu injing tiang sepuh-sepuh, lak dalu kamis penduduk biasa, lak sabtu poro pensiunan. Jam setengah 9 nan injing... Tiap sabtu legi ada giliran pertemuan paguyuban... Ing karawitan semuanya memakai macapatan, umpanipun kinanti, asmaradana palarane

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Wawan pada tanggal 1 April 2019 pukul 16.00

gambuh yang digarap kaleh gamelan... Malam minggu ada rutinan juga, semisal ada program khusus yang ditambah. Kegiatan ya ditambah. Semisal manten, untuk mengiri manten dan juga jagong bayi, bukune ya wulangreh atau wedatama itu... “

Kegiatan dalam komunitas macapatan ini pada programnya mempunyai rutinitas jangka pendek. Adapun kegiatan yang keluar dari program tersebut, semisal akan mendapatkan job untuk *manggung*, kegiatan yang ini tidak terlalu sering terjadi. Karena memang sasra Jawa macapat kurang diminati oleh masyarakat Jawa pada zaman modern. Padahal setiap warisan budaya adalah identitas kebudayaan itu sendiri, bahwa memiliki nilai yang tinggi. Nilai yang tinggi inilah, yang akan lebih berkualitas sebuah kebudayaan. Apalagi sampai bisa lestari sampai sekarang. Akan menjadi cambuk Jawa sendiri, jika warisan budaya ini kurang subur di daerah kelahirannya.

Selanjutnya, respon dari masyarakat, selama Bapak Sujinal giat di komunitas Macapatan selama ini.

“... Semisal disini ada yang nembang 10 orang. Nko ngundang tonggo-tonggo, reneo nko ngrungokne macapat nko tak suguhi wedang, buat pagesangan dan silaturahmi. Niku buat yang mau yang tidak mau juga banyak... Tidak ada kepedulian soal macapat, tidak ada. Yang menganggap nilai macapat itu bagus hanya sedikit. Wong seng gelem ngrungokne ae yo wes alhamdulillah, seng malah kabur yo akeh.. tapi kudune ya peduli.... Dengan cara mengundang, jadi untuk orang-orang yang kita harapkan untuk melestarikan harus kita undang. Nah, orang yang disuruh untuk mengundang itu, orang yang harus mempunyai kualitas itu-itu. Terus enek grub dilaksanan macapat dan ada orang yang kita undang untuk

mengembangkan. Itu kalau di sengaja, kalau yang tidak disengaja seperti jagong bayi... “

Sekar Pangkur; Falsafah & Etika kehidupan Manusia

Selanjutnya, menghubungkan dengan keprinsipan kehidupan atau hijrah menuju hakekat kesajitan hidup (*pangkur*). Salah satu makna dari macam sastra Jawa macapat yaitu sekar pangkur. Dalam kehidupan manusia akan mengalami berbagai keadaan. Di penghujung hidupnya, manusia akan mengalami fase pencarian jati diri, yang akan meninggalkan kesenangan dunawi. Untuk mempersiapkan diri menghadap kepada sang pembuat hidup. Dalam fase inilah manusia mengalami pencerahan hidup dan akan membersihkan kediriannya.

Sekar pangkur secara watak tembang mempunyai etikanya sendiri. Misal, *sereng*, marah, cocok untuk menyampaikan petuah agak marah, permulaan akan perang dan dalam aturan guru lagu dan guru wilangannya; 7 Gatra, 8a, 11i, 8u, 7a, 12 u, 8a, 8i. Aturan watak ini dalam penembangan macapat sekar pangkur. Secara nilai aturan supaya tidak sembarang dibuat dan tidak asal menembangkan. Sebab, aturan tersebut mempunyai maksudnya tersendiri. Jadi, nilai yang ditekankan, agar petuah dan nasehat yang ingin disampaikan lengkap. Tentu dalam falsafah Jawa kesempurnaan manusia yang dicari. Karena munusianya adalah makhluk dari Tuhannya.

Sedangkan nilai atau makna dari isi sekar pangkur itu sendiri berbeda dengan makna dari watak yang sudah dijelaskan. Menurut Wawan pegiat macapatan Tulungagung,

“... Yang dibahas semisal nasehat-nasehat, semisal sinom tentang masa remaja isinya tidak sesuai dengan simbol kategori dalam macapat itu sendiri. Misal, dalam dhandanggulo pahit getirnya kehidupan, tetapi ternyata isinya tentang teladan patih sumantri tentang nasehat tiga perkara yang dimiliki: guno, koyo, gelem...”

Senada dengan Sujinal,

“... Tidak, kalau judul hanya judul saja. Semisal mijil secara maknanya orang yang baru lahir. Sedangkan isinya sendiri itu masuk dalam wataknya tembang. Semisal mijil itu wataknya lelucon, kinanti wataknya anteng, dadangkulo wataknya sereng... Pas e tembang mijil kanggo ngomongne panggolowentah atau bocah, kinanti ngomongne wong bebojoan, dhandanggulo ngomongne tentang wejangan wong tuek ten wong nom... Kalau isi semua harus memakai etika, isinya itu dari nilai-nilai akhlak atau iman. Atau nilai iman. Semisal pangkur, ...Urepe sepisan rusak, mora mulur tir samulir, kadito gua kang silung... itu menceritakan soal etika anak biar tidak rusak...”

Dari kasus ini kita bisa ketahui, bahwa dalam sekar pangkur itu sendiri kaya akan makna atau falsafah kehidupan dan nilai etika kehidupan pada manusia. Belum lagi macam sastra macapat yang lainnya. Tentu pembahasannya akan lebih detail dan memerlukan waktu yang panjang.